

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri dan membentuk sikap serta perilaku yang baik. Pendidikan membutuhkan seorang pendidik. Guru merupakan seorang pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, membimbing, mengajar, melatih, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah (Suprihatiningrum, 2016:24). Guru harus memiliki kemampuan untuk merancang program pembelajaran dan kemampuan mengolah kelas agar peserta didik dapat belajar dengan baik sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Dalam proses pembelajaran saat ini guru bukan satu-satunya sumber belajar, namun sumber belajar dapat berasal dari lingkungan sekitar siswa itu sendiri sehingga proses pembelajaran menekankan pada aktivitas siswa sebagai pusat belajar, dimana siswa mencari tahu sendiri tentang materi yang dipelajari. Dalam hal ini guru juga berperan penting untuk merancang pembelajaran yang selaras dengan perkembangan kemampuan dasar siswa. Oleh karena itu diperlukan kreativitas guru untuk memilih alternatif model pembelajaran agar tercipta proses pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran Kurikulum 2013 diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran yang berbasis aktivitas siswa, pendekatan ilmiah, dan tematik integratif (Nurdyansyah, 2016:11). Dalam kurikulum 2013 terdapat kompetensi

inti (KI) yang terdiri dari sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam kompetensi inti mengenai keterampilan dibutuhkan cara komunikasi yang baik dengan ditunjang kemampuan berbicara siswa yang baik pula. Melalui penerapan kurikulum 2013 ini, siswa diharapkan memiliki kompetensi pengetahuan, kompetensi sikap, dan kompetensi keterampilan yang lebih baik. Siswa diharapkan menjadi lebih kreatif, inovatif, dan produktif sehingga siap dalam menghadapi berbagai tantangan dan persoalan di masa yang akan datang.

Salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki siswa adalah keterampilan berbicara. Berbicara menempati kedudukan yang penting karena merupakan suatu aspek dalam kehidupan manusia untuk berkomunikasi. Berbicara berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang telah didapat melalui kegiatan membaca dan menyimak (Tarigan, 2008:6). Pendapat lain dikemukakan oleh Subhayni (2017:19) yang menyatakan bahwa berbicara adalah ungkapan seseorang dalam bentuk bunyi dan bahasa. Melalui pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin banyak pengetahuan seseorang maka semakin banyak pula kosa kata yang dimiliki dan hal tersebut mempengaruhi keterampilan berbicaranya.

Jika siswa tidak memiliki keterampilan berbicara maka siswa cenderung tidak percaya diri, pasif pada saat pembelajaran, dan sulit berkomunikasi dengan teman atau guru. Menurut Susanti (2020:15), seseorang terampil dalam berbicara adalah jika mampu menguasai bahasa, berani dalam berbicara, serta mampu menyampaikan idenya dengan sikap yang baik, sopan, tenang, lancar, dan teratur. Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik akan mudah dalam bergaul baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini didukung

oleh pendapat Suryani (2016:2) yang menyatakan bahwa pentingnya keterampilan berbicara pada siswa yaitu agar dapat berkomunikasi dengan baik, mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan sebuah informasi secara efektif. Di samping itu juga harus memperhatikan cara menyampaikannya agar tidak memberikan kesan negatif terhadap pendengar.

Berdasarkan hasil angket analisis kebutuhan siswa dapat diketahui bahwa 70% siswa masih kesulitan dalam memunculkan ide saat membuat cerita. Selain itu masih terdapat 57,5% siswa yang kurang berani dan percaya diri ketika berbicara di depan kelas serta terdapat 60% siswa yang kurang aktif ketika pembelajaran praktik bercerita di depan kelas. Hasil analisis angket kebutuhan siswa ini dapat diketahui bahwa perlu adanya upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di UPTD SDN Banyuajuh 2 Kamal diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa kelas 3 masih rendah. Rendahnya kemampuan berbicara siswa disebabkan oleh perasaan takut, malu, ragu-ragu, ditandai dengan pelafalan kalimat yang masih kurang tepat, berbicara masih kurang lancar, intonasi yang kurang tepat, serta kurangnya pemahaman topik yang dibicarakan. Menurut guru kelas III, penyebab dari hal tersebut adalah rasa ketidakpercayaan diri, kesulitan dalam mengemukakan ide dan gagasan yang dimiliki, serta kesulitan dalam pengolahan kalimat secara lisan. Rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas III juga merupakan dampak dari adanya pandemi *Covid-19* yang terjadi selama 2 tahun. Pandemi *Covid-19* ini berdampak pada pendidikan di Indonesia, mulai dari pembelajaran yang

dilaksanakan secara daring dan pada era *New Normal* pembelajaran masih belum efektif. Hal ini yang menyebabkan kurang terasahnya keterampilan berbicara siswa kelas III ketika masih di kelas I dan II.

Selain itu model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi dan masih sering menggunakan pembelajaran langsung yang berpusat pada guru. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang terampil dalam belajar, motivasi belajar menurun, serta siswa akan mengalami kesulitan dalam mengutarakan ide dan pendapatnya. Oleh karena itu perlu melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang variatif dan inovatif sehingga dapat menarik perhatian siswa. Dalam proses pembelajarannya dapat melibatkan siswa secara langsung yang menjadikan siswa tersebut aktif dalam pembelajaran. Jika siswa sudah tertarik untuk mengikuti pembelajaran maka akan muncul motivasi belajar dalam diri siswa sehingga siswa dapat fokus untuk memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat digunakan untuk mengatasi masalah keterampilan berbicara siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling*. Menurut Lie (2008:70) model pembelajaran *Paired Storytelling* adalah model mengajar yang dilakukan dengan cara bercerita secara berpasangan yang dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, guru, dan pelajaran. Melalui penerapan model pembelajaran *Paired Storytelling*, siswa akan belajar bekerja sama dengan siswa lain dalam suasana gotong royong sehingga siswa mendapat banyak kesempatan untuk mengolah keterampilan berkomunikasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas 3 dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* ini

belum pernah diterapkan pada saat pembelajaran. Model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam berbagai muatan pelajaran seperti Bahasa Indonesia, IPS, Agama, dan lain sebagainya. Dalam menerapkan model pembelajaran Paired Storytelling, guru dapat menggunakan metode bercerita. Metode bercerita ini dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa, menjelaskan mengenai hal baru sehingga dapat mengembangkan kompetensi dasar yang ada pada diri siswa (Ningsih, 2014:246).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saputri Kadam Ningsih (2020) yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Nurul Qur'an" diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Paired Storytelling terhadap keterampilan berbicara siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Adinda, Helminsyah, dan Cut Marlina (2020) yang berjudul "Efektivitas Penerapan Model Paired Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas V SDN 68 Banda Aceh", diperoleh hasil penelitian bahwa penggunaan model pembelajaran Paired Storytelling efektif dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti memandang perlu melakukan penelitian lebih lanjut terkait solusi permasalahan keterampilan berbicara siswa. Untuk meneliti hal tersebut peneliti menggunakan model pembelajaran yang telah dijelaskan di atas. Peneliti ingin mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran tipe *Paired Storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III UPTD SDN Banyuajuh 2 Kamal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian tersebut, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu adakah pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III UPTD SDN Banyuajuh 2 Kamal?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III UPTD SDN Banyuajuh 2 Kamal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Memberikan informasi kepada pembaca mengenai pengaruh Model Pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III UPTD SDN Banyuajuh 2 Kamal.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi peneliti yakni dapat menjadi bahan pengembangan profesionalisme guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
- b. Manfaat bagi pihak sekolah adalah sebagai contoh penerapan model pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III UPTD SDN Banyuajuh 2 Kamal.
- c. Manfaat bagi guru yakni sebagai rujukan untuk mengembangkan profesionalitasnya, sehingga mampu mengolah dan memfasilitasi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa.

E. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka diperlukan adanya batasan penelitian. Pembatasan penelitian ini difokuskan berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah diungkapkan di atas. Maka dilakukan pembatasan pada:

1. Pengaruh model pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa.
2. Variabel yang diukur adalah keterampilan berbicara siswa berdasarkan rangsang gambar.
3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 3 UPTD SDN Banyuajuh 2 Kamal yang berjumlah total 39 siswa (Kelas III A berjumlah 20 siswa dan kelas III B berjumlah 19 siswa).
4. Kelas eksperimen menggunakan Tema 8 (Prajaya Muda Karana) Subtema 3 (Aku Suka Berpetualang).
5. Kelas kontrol menggunakan Tema 8 (Prajaya Muda Karana) Subtema 4 (Aku Suka Berkarya).

F. Definisi Istilah

1. Model pembelajaran adalah pedoman yang digunakan oleh guru untuk menunjang keberhasilan suatu pembelajaran yang hendak dicapai pada saat proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran adalah model prosedur/rancangan terstruktur yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Di dalamnya terdapat strategi, pendekatan, metode, bahan ajar, dan media pembelajaran. Dengan hal tersebut kegiatan

pembelajaran dapat berjalan dengan baik, menarik, dan materi pembelajaran yang disampaikan mudah dipahami oleh siswa.

2. Model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dapat digunakan pada semua keterampilan berbahasa, mulai dari keterampilan menyimak, menulis, berbicara, hingga membaca. Model pembelajaran ini juga dapat diaplikasikan di semua tingkatan kelas. Model pembelajaran *Paired Storytelling* adalah model pembelajaran yang kegiatannya dilakukan secara lisan kepada seseorang tentang informasi yang disampaikan dalam bentuk pesan, cerpen, naskah, atau dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang didengarkan oleh siswa dengan cara yang menyenangkan.
3. Keterampilan berbicara merupakan suatu proses yang di dalamnya terdapat bentuk komunikasi verbal dengan tujuan untuk menyampaikan pesan tertentu. Keterampilan berbicara yaitu kemampuan untuk menyampaikan pikiran, ide, gagasan, dan perasaan dapat melibatkan pada unsur kebahasaan seperti pelafalan, kosa kata, dan struktur kalimat.